

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan merupakan hak semua warga negara Indonesia, hal tersebut tertuang pada UUD 1945 XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 Ayat 1. Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan dimulai sejak pertama setelah anak lahir dan akan terus berlangsung sepanjang hayat sampai manusia tersebut meninggal. Pendidikan sepanjang hayat atau pendidikan seumur hidup merupakan permasalahan yang banyak dibicarakan dalam bidang pendidikan saat ini, karena topik tersebut mulai menjadi aktual setelah dikemukakan oleh UNESCO sebagai pandangan mengenai pendidikan yang mengantisipasi perubahan-perubahan yang ada di masyarakat seluruh dunia dan negara berkembang pada khususnya (Suryati, 2007:152).

Duke dalam Pramudia (2013, hlm. 41) mengemukakan bahwa istilah pendidikan seringkali dipergunakan dalam kaitannya dengan pernyataan tentang sekolah dan mengajar di sekolah. Dalam pengertiannya yang luas pendidikan dapat meliputi seluruh pengalaman yang mendidik yang dialami oleh orang-orang dalam seluruh bagian kehidupan normal mereka. Tentu saja, kemungkinan menerima pendidikan melalui pengalaman kehidupan atau sebaliknya, menggunakan banyak waktu di sekolah tetapi miskin pendidikan dalam bidang kehidupan, diakui secara luas dalam ekspresi kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan persekolahan berkaitan dengan pemahaman umum untuk belajar, tetapi keduanya bukan hal yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang lebih umum dan tidak terbatas dengan dan atau sekolah.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi satu sama lain. Menurut UU yang sama menjelaskan artian dari masing-masing jalur pendidikan tersebut. Pendidikan formal adalah jalur

pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kelompok Belajar, Sanggar, dll. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Sudjana (2010, hlm. 21) mengatakan bahwa pendidikan nonformal merupakan setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Tercantum pada pasal 26 ayat (1) bahwa "*pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat*".

Masyarakat di Indonesia pada umumnya hanya mengetahui pendidikan formal saja, akan tetapi ironisnya adalah pendidikan formal sendiri aksesnya masih terbatas bagi masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa Angka Partisipasi Murni (APM) Indonesia untuk setiap jenjangnya selalu menurun. Tercatat pada tahun 2017 APM Indonesia untuk jenjang SD/MI/Paket A sebanyak 97,19%, jenjang SMP/Mts/Paket B sebanyak 78,4% dan untuk jenjang SMA/MA/Paket C sebanyak 60,37%. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi diantaranya yaitu putus sekolah, status ekonomi keluarga, faktor geografis, D.O (*Drop Out*), bahkan keharusan untuk segera bekerja dan lain sebagainya.

Salah satu program yang diselenggarakan oleh pendidikan nonformal adalah program pendidikan kesetaraan yang dikenal juga dengan paket A, paket B dan paket C. Berdasarkan data yang menunjukkan keterbatasan masyarakat dalam mengakses pendidikan formal, peran pendidikan kesetaraan memiliki peranan

yang sangat penting untuk dapat membantu semua masyarakat agar dapat mendapatkan hak pendidikannya. Sudjana (2006, hlm. 21) menyatakan bahwa pada program pendidikan kesetaraan, belajar bukan sekedar untuk mencapai angka-angka kelulusan, tetapi harus mampu menciptakan kemandirian dan kreativitas belajar serta kebermanfaatannya dalam kehidupannya.

Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan nonformal yang mencakup program Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/MA dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik. Setiap peserta didik yang lulus ujian kesetaraan Paket A, Paket B, atau Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi. Status kelulusan program pendidikan kesetaraan juga mempunyai hak eligibilitas yang sama dengan lulusan pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja.

Dalam usaha penyelenggaraan pendidikan, proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu komponen dari pendidikan itu sendiri. Menurut Sudjana (1983, hlm. 34)

Kegiatan belajar ialah segala aktivitas yang dilakukan dengan sengaja oleh warga belajar untuk mencapai tujuan belajar. Perubahan tingkah laku meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan atau nilai. Aspek-aspek tersebut dimiliki oleh warga belajar melalui pengalaman belajar.

Sedangkan kegiatan mengajar merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh sumber belajar yang dapat menyebabkan warga belajar melakukan kegiatan belajar (Sudjana, 1983, hlm. 34). Melihat dari pengertian kegiatan belajar dan mengajar tersebut maka dapat dilihat bahwa dalam kegiatan mengajar terjadi interaksi antara warga belajar dengan sumber belajar.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi agar pembelajaran dapat mencapai tujuannya, yaitu salah satunya adalah motivasi belajar. Sudjana (1983, hlm. 43) mengatakan bahwa pentingnya motivasi belajar telah ditegaskan oleh hampir semua ahli psikologi dan ahli pendidikan. Motivasi dalam belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar (Prayitno,

1989, hlm. 8). Motivasi harus ada pada diri seseorang yang ingin mencapai suatu tujuan sebab motivasi adalah dasar untuk mencapai tujuan tersebut.

Motivasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik yang merupakan keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri sendiri, dan motivasi ekstrinsik yang bukan merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya ada dalam diri siswa untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, agar prestasi belajar siswa meningkat dibutuhkan suatu motivasi atau pendorong agar anak tersebut lebih giat dalam belajar. Sesuai dengan pendapat Ibrahim dan Syaodih (1996, hlm. 28) bahwa motivasi memiliki peranan yang cukup besar dalam upaya belajar. Tanpa motivasi hampir tidak mungkin siswa melakukan kegiatan belajar dan prestasi belajar.

PKBM Buana Mekar merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berada di Baleendah, Kabupaten Bandung. Ada berbagai program yang diselenggarakan oleh PKBM Buana Mekar, salah satunya adalah program pendidikan kesetaraan. Program pendidikan kesetaraan ini digagas atas dasar kebutuhan masyarakat sekitar yang masih banyak tidak mendapatkan pendidikan di jalur formal. Sasaran dari program ini adalah mereka masyarakat yang putus sekolah dan juga siswa pindahan dari sekolah. PKBM Buana Mekar hanya menerima warga belajar dengan hitungan empat tahun terakhir setelah ijazah pendidikan terakhir keluar. Program pendidikan kesetaraan yang PKBM Buana Mekar laksanakan adalah program Paket B dan Paket C yang dimana pada tahun ajaran 2018/2019 untuk pendaftaran program Paket B sudah ditutup sehingga yang ada tinggal kelas delapan dan kelas sembilan karena sudah banyaknya lembaga pendidikan nonformal yang sama sehingga peminatnya sudah berkurang. Kegiatan belajar di PKBM Buana Mekar hampir sama seperti sekolah formal yaitu dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Sabtu, sehingga tidak seperti program pendidikan kesetaraan biasanya yang dimana pertemuan dilaksanakan seminggu sekali. Oleh karena itu mengapa ada batasan empat tahun terakhir setelah ijazah pendidikan terakhir untuk bisa mendaftar sebagai warga belajar di PKBM Buana Mekar agar tidak ada rasa minder bagi warga belajar yang terlalu tua usianya dibandingkan dengan warga belajar lain (hasil wawancara pada kepala PKBM).

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan program Paket C sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di PKBM Buana Mekar dengan mewawancarai salah satu tutor dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa siswa yang mendaftar sebagai peserta didik tetapi hanya datang beberapa kali di awal dan tidak pernah datang lagi selama semester tersebut hingga akhirnya dinyatakan keluar. Ada juga yang hampir tidak masuk pada kegiatan belajar mengajar akan tetapi pada saat UTS dan juga UAS peserta didik tersebut datang. Berdasarkan hasil studi dokumentasi ditemukan bahwa hampir semua warga belajar mempunyai angka ketidakhadiran lebih dari 10%. Sedangkan, McCoy dalam jurnalnya (2013) menegaskan bahwa tingkat kehadiran siswa dipengaruhi oleh tingkat motivasi internal dari diri siswa. Rendahnya tingkat motivasi belajar peserta didik tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Namun menurut hasil wawancara juga ternyata ditemukan ada warga belajar yang ingin meneruskan ke jenjang Perguruan Tinggi dengan menempuh jalur beasiswa karena memang rata-rata warga belajar memiliki latar belakang ekonomi yang rendah. Terlepas dari motivasi peserta didik yang rendah, menurut Petunjuk Teknis penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan paket C yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat tahun 2015 ternyata tutor dan lembaga penyelenggara memiliki kewajiban untuk menumbuhkan dan memotivasi minat belajar warga belajar.

Menurut hasil wawancara pada Penilik Pendidikan Nonformal di UPT Baleendah, ternyata tidak hanya PKBM Buana Mekar saja yang menyelenggarakan Program Pendidikan Kesetaraan Paket C, namun ada lima lembaga yang menyelenggarakan Program Pendidikan Kesetaraan Paket C. Dua dari lima lembaga tersebut menyelenggarakan Program Pendidikan Kesetaraan Paket C dengan sasaran warga belajar dengan usia sekolah, dan tiga lainnya menyelenggarakan Program Pendidikan Kesetaraan Paket C dengan sasaran warga belajar yang lebih umum atau tidak dibatasi dengan usia.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “Motivasi Belajar Lanjut pada Peserta Program Kesetaraan Paket C di Kecamatan Baleendah”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya batasan empat tahun ijazah ataupun rapor terakhir bagi calon warga belajar yang ingin mendaftar di salah satu lembaga penyelenggara pendidikan kesetaraan.
2. Tidak adanya batasan usia bagi warga belajar di tiga lembaga penyelenggara pendidikan kesetaraan.
3. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada pendidikan kesetaraan di dua lembaga penyelenggara hampir sama dengan pendidikan formal sehingga iklim belajar tidak berbeda jauh dengan pendidikan formal.
4. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada pendidikan kesetaraan di tiga lembaga penyelenggara lebih cenderung pada pembelajaran mandiri bagi warga belajarnya
5. Rendahnya tingkat motivasi belajar warga belajar pendidikan kesetaraan di PKBM Buana Mekar dalam mengikuti kegiatan yang dapat terlihat dari angka ketidakhadiran yang cenderung tinggi dari setiap warga belajar.
6. Adanya beberapa warga belajar pendidikan kesetaraan di PKBM Buana Mekar yang memiliki tujuan jangka pendek dengan terlihatnya warga belajar yang hanya hadir ketika ujian tertentu saja dan tidak hadir saat kegiatan belajar biasa.
7. Ada warga belajar pendidikan kesetaraan di PKBM Buana Mekar yang memiliki motivasi belajar lanjut tinggi yaitu keinginan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi meski ada hambatan dari segi ekonomi.
8. Adanya ketentuan bahwa tutor dan penyelenggara program pendidikan kesetaraan untuk dapat menumbuhkan dan memotivasi minat belajar warga belajar.

Berdasarkan identifikasi masalah yang peneliti temukan tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah motivasi belajar lanjut peserta didik program pendidikan kesetaraan paket C di Kecamatan Baleendah?
2. Bagaimana orientasi belajar peserta didik dalam mengikuti program pendidikan kesetaraan paket C di Kecamatan Baleendah?
3. Bagaimana upaya penyelenggara program pendidikan kesetaraan dalam menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik?
4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat yang dialami oleh peserta didik dalam belajar?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Motivasi Belajar Lanjut pada Peserta Program Pendidikan Kesetaraan Paket C. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejauh mana motivasi belajar lanjut peserta didik program pendidikan kesetaraan paket C di Kecamatan Baleendah
2. Mengetahui orientasi belajar peserta didik dalam mengikuti program pendidikan kesetaraan paket C di Kecamatan Baleendah
3. Mengetahui sejauh mana upaya penyelenggara program pendidikan kesetaraan dalam memberikan/menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik
4. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang dialami oleh peserta didik dalam belajar

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan nonformal dan informal

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi pengembangan keilmuan pendidikan nonformal dalam bidang pendidikan kesetaraan dalam mengetahui dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- b. Sebagai bahan kajian bagi PKBM dan juga Pemerintah dalam melaksanakan program pendidikan kesetaraan terutama pendidikan kesetaraan paket C
- c. Sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai motivasi belajar lanjut dengan dimensi yang berbeda

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini adalah rencana peneliti membagi-bagi pembahasan dalam beberapa bagian, pembagian pembahasan ini berdasarkan panduan pedoman karya tulis ilmiah UPI 2017. Bagian pembahasan ini terdiri dari:

BAB I	Pendahuluan yang di dalamnya membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi
BAB II	Kajian Pustaka yang berisi tentang konsep
BAB III	Metode Penelitian yang di dalamnya berisi tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data
BAB IV	Temuan dan Pembahasan yang berisi tentang hasil temuan lapangan selama melakukan penelitian dan pembahasan mengenai teori yang telah diambil
BAB V	Kesimpulan dan Rekomendasi